

**PENGEMBANGAN MODEL INOVATIF DALAM ANALISIS MAKNA
KARYA SASTRA MELALUI KAJIAN STILISTIKA:
Studi Kasus Trilogi Novel *Ronggeng Dukuh Paruk***

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengungkapan makna karya sastra baik genre puisi, fiksi maupun drama, selama ini lazim dilakukan dengan lebih dahulu mengkaji struktur/unsur-unsurnya kemudian baru pengungkapan maknanya. Bahkan, tidak jarang pengkajian karya sastra hanya dilakukan dengan membongkar struktur/unsur-unsur intrinsiknya saja. Pengungkapan makna karya sastra melalui kajian stilistika masih jarang dilakukan para peneliti. Para linguis selama ini lebih sering melakukan kajian stilistika sampai pada pemerian aspek kebahasaannya saja, tidak sampai pada pemaknaan sastra. Adapun para pakar sastra lazimnya memfokuskan analisis karya sastra pada unsur-unsur dan pemaknaan dengan pendekatan teori sastra tertentu seperti Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, Semiotik, Interteks, Kritik Sastra Feminis, dan sebagainya.

Penelitian ini mencoba mengembangkan model inovatif yakni pengungkapan makna karya sastra melalui kajian stilistika. Hal itu tidak terlepas dari realitas bahwa dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus diekspresikan oleh sastrawan lazimnya melalui bahasa yang terwujud dalam gaya bahasa (*style*). Dengan demikian, apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karya sastranya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, selalu berkaitan dengan bahasa.

Struktur novel dengan segala sesuatu yang dikomunikasikan, menurut Fowler (1977:3), selalu dikontrol langsung oleh manipulasi bahasa pengarang. Demi efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan sedemikian rupa. Bahasa sastra memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan karya nonsastra.

Tingkat intelektualitas bahasa dalam karya sastra berbeda-beda. Ada novel-novel yang menyoroti masalah tertentu seperti moral, kultural, humanitas, sosial, politik, hingga gender, dengan menggunakan bahasa emotif dan simbolis. Tegasnya, bahasa sastra berkaitan lebih mendalam dengan struktur historis bahasa dan menekankan kesadaran akan tanda, serta memiliki segi ekspresif dan pragmatis yang dihindari sejauh mungkin oleh bahasa ilmiah (Wellek dan Warren, 1989:16).

Style 'gaya bahasa' dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetis dan penciptaan makna. Stilistika sering membawa muatan makna. Setiap diksi yang dipakai dalam karya sastra memiliki tautan emotif, moral, dan ideologis di samping maknanya yang netral (Sudjiman, 1995:15-16). Ratna (2007:231) menyatakan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berperan penting dalam menentukan nilai estetis karya sastra.

Menurut Pradopo (2007:8), sesuai dengan konvensi sastra, gaya bahasa merupakan tanda yang menandai sesuatu. Bahan karya sastra adalah bahasa yang merupakan sistem tanda tingkat pertama (*first order semiotics*). Dalam karya sastra gaya bahasa itu menjadi sistem tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Gaya, bagi Junus (1989:187-188), adalah tanda yang mempunyai makna. Gaya bahasa itu bukannya kosong tanpa makna. Gaya bahasa itu, demikian Junus (1989:192-195), menandai ideologi pengarang. Hal ini dapat dipahami mengingat gaya bahasa merupakan keistimewaan (*idiosyncrasy*) pengarang yang merupakan suara-suara pribadinya yang terekam dalam karyanya.

Dalam karya sastra, stilistika dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi, memanfaatkan, dan memberdayakan segenap potensi bahasa. Sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran (Altenbernd & Lewis, 1970:22). Sarana retorika itu bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam menggunakannya pada karyanya. Corak sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan gaya bersastra, aliran, ideologi, dan konsepsi estetika pengarangnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sarana retorika Tohari yang konsepsi estetikanya agraris berbeda dengan Kuntowijoyo yang sufistik, tidak sama pula dengan Mangunwijaya yang pluralis, jauh berbeda dengan Ayu Utami yang metropolis, dan seterusnya.

Makna karya sastra tidak dapat terlepas dari pemakaian gaya bahasa di dalamnya (Pradopo, 1994:46). Oleh karena itu, stilistika, studi tentang gaya yang meliputi pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra (Junus, 1989:xvii; Endraswara, 2003:75), merupakan bagian penting bagi ilmu sastra sekaligus bagi studi linguistik. Dalam analisis sastra, stilistika dapat membantu memahami aspek-aspek estetika dan pemaknaan sastra.

Kajian stilistika sebagai linguistik terapan terhadap karya sastra ikut memberikan kontribusi bagi analisis sastra untuk membantu memahami ekspresi karya sastra yang berupa pemanfaatan dan pengolahan potensi bahasa itu yang tidak terlepas dari pengolahan gagasan (Aminuddin, 1995:6). Tugas peneliti sastra adalah untuk menguasai kode suatu pernyataan bahasa dan menjelaskan maksud karya sastra dengan bahasa yang lazim. Ia harus memahami seluk-beluk bahasa medium karya sastra dengan sasaran utama untuk mengungkapkan makna yang dikodekan itu (Widdowson, 1979:5).

Penelitian stilistika karya sastra dengan mengaitkan latar sosiohistoris, kondisi sosial budaya masyarakat ketika karya itu diciptakan, dan ideologi pengarang serta fungsinya bagi pemaknaan sastra secara memadai, sepanjang pengamatan peneliti belum ditemukan. Selama ini penelitian stilistika karya sastra lazimnya atau mayoritas memfokuskan kajiannya pada analisis linguistik. Adapun penelitian karya sastra pada umumnya memfokuskan pada pendeskripsian struktur dan maknanya. Peneliti sastra yang memfokuskan kajiannya pada stilistika masih terbatas (Endraswara, 2003:72).

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian stilistika karya sastra dengan mengaitkan fungsinya bagi pemaknaan karya sastra perlu dikembangkan. Selain bermanfaat bagi kritik sastra, hasil penelitian

stilistika tersebut dapat memberikan sumbangan bermakna bagi kajian linguistik khususnya pada karya sastra. Kajian stilistika tidak hanya berhenti pada pemerian fenomena kebahasaan saja melainkan sampai pada pemaknaan sastra. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan model analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Dipilihnya stilistika trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2003, 395 + ix halaman) karya Ahmad Tohari (selanjutnya disebut Tohari) sebagai objek penelitian dalam studi kasus ini dilandasi oleh beberapa alasan. Berdasarkan pembacaan awal, *RDP* diduga merupakan salah satu novel Indonesia mutakhir yang memiliki keunikan dan kekhasan (*uniqueness and specialty*) baik segi ekspresi (*surface structure*) maupun segi kekayaan maknanya (*deep structure*). Artinya, *RDP* memenuhi dua kriteria utama sebagai karya literer seperti dinyatakan oleh Hugh (dalam Aminuddin, 1987:45), yakni (1) relevansi nilai-nilai eksistensi manusia yang terdeskripsikan melalui jalan seni, melalui imajinasi dan rekaan yang keseluruhannya memiliki kesatuan yang utuh, selaras serta memiliki kepaduan dalam pencapaian tujuan tertentu (*integrity, harmony dan unity*) dan (2) daya ungkap, keluasan, dan daya pukai yang disajikan lewat bentuk (*texture*) serta penataan unsur-unsur kebahasaan dan struktur verbalnya (adanya *consonantia* dan klaritas).

Pada kriteria pertama, *RDP* melukiskan latar, peristiwa, dan tokoh-tokoh yang terdiri atas orang-orang desa yang sederhana dengan menarik, bahkan tidak jarang sangat menarik (Damono dalam Tohari, 2003:ii). *RDP* mengungkapkan budaya lokal Banyumas Jawa Tengah yang khas dengan karakteristik, keunikan, dan permasalahannya dengan cara khas sastra. *RDP* disajikan dengan cara yang menggugah perasaan ingin tahu, suatu masalah yang bagi kita sebenarnya sangat lazim.

Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan Buat Emak* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986), sejak kehadirannya dalam dunia sastra Indonesia telah mendorong banyak pengamat sastra mengkajinya. Novel *RDP* dinilai banyak kritikus sastra memiliki nilai lebih karena keberhasilannya mengungkapkan fenomena sosial budaya yang khas dalam sistem kehidupan politik di Indonesia pada paroh dekade 1960-an. Budaya lokal yang ditampilkan melalui dunia ronggeng sebagai kesenian tradisional yang marjinal, di tangan Tohari tiba-tiba menjadi bahan pembicaraan yang menarik berbagai kalangan baik komunitas sastra maupun pengamat sosial budaya.

RDP memaparkan fenomena yang belum pernah terjadi di dunia sastra Indonesia, yakni kehidupan dunia ronggeng yang khas dengan latar sejarah malapetaka politik G30S/PKI dengan segala eksensya. Kultur desa yang longgar dalam tata susila perkawinan, penuh dengan kata-kata cabul, orang leluasa meniduri istri tetangganya tanpa perlu berkelahi dan untuk membalasnya cukup gantian meniduri istri laki-laki yang meniduri istrinya tersebut, terlukis dalam *RDP* (Sumardjo, 1991:85). Dari segi daya ungapnya, *RDP* memiliki pembaruan bentuk ekspresinya yang segar, orisinal, dan khas Tohari sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Menarik dan lancar teknik pengisahannya. Dibanding

Kubah, novelnya terdahulu, *RDP* menunjukkan bahwa Tohari sangat lancar mendongeng (Damono dalam Tohari, 2003:ii).

Berdasarkan pembacaan awal, *RDP* memiliki bentuk ekspresi bahasa yang variatif dan pencitraan yang orisinal. Sesuai dengan latar cerita *RDP* dan latar kehidupan Tohari yang akrab dengan dunia pedesaan, banyak ungkapan bahasa dan gaya bahasa yang segar dan khas bernuansa alam pedesaan. Profesi Tohari sebagai wartawan turut mewarnai pemakaian bahasa yang variatif dalam *RDP*. Selain itu, idiom bahasa Jawa yang kaya nuansa memperkaya bahasa *RDP* sekaligus mencerminkan latar pengarang yang dibesarkan di lingkungan masyarakat Banyumas Jawa Tengah.

Latar belakang Tohari yang pernah kuliah di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Ilmu Sosial Politik (kesemuanya tidak diselesaikannya karena alasan non-akademik/ekonomi), diduga turut berperan dalam memberikan pengayaan dalam eksplorasi bahasa dalam *RDP*. Banyaknya ungkapan dan gaya bahasa orisinal, segar dan khas dalam *RDP* mengindikasikan hal itu. Gaya bahasa yang kaya informasi tentang istilah dalam ilmu pengetahuan terutama bidang sosial, politik, kedokteran, dan biologi, terlihat sebagai 'pelangi' yang turut memperindah *RDP*. Semua itu menarik untuk diteliti.

Di pihak lain, karena daya pukaunya yang tinggi., *RDP* telah diterjemahkan dalam bahasa Jepang, Belanda, Cina, Inggris dan Jerman serta bahasa Jawa. Bahkan, *RDP* menjadi bacaan wajib bagi mahasiswa jurusan Asia Timur di Universitas Bonn Jerman (Bertold Damhauser dalam Tohari, 2003:ii). Dapat dikatakan, bahwa *RDP* adalah karya yang bernilai tinggi dan merupakan karya *masterpiece* Tohari.

Dari segi pengarangnya, Tohari adalah sosok sastrawan Indonesia yang layak diperhitungkan. Tohari, --bersama Putu Wijaya, Kuntowijoyo, Taufik Ismail, Goenawan Mohamad, dan Umar Kayam--, adalah sekelompok sastrawan yang dikategorikan sebagai generasi sastrawan *Horison* yang lahir melalui karya-karyanya di majalah sastra tersebut sejak dekade 1970-an (Sumardjo, 1991:iv). Dengan karya-karya dan penghargaan tingkat nasional dan/atau internasional yang diperolehnya, tidak mengherankan jika Tohari disejajarkan dengan "raksasa sastra" Indonesia yang beberapa kali dinominasikan sebagai penerima hadiah nobel sastra, Pramudya Ananta Tour (Pengantar Penerbit dalam Tohari, 2003:v).

Sebagai sastrawan Indonesia terkemuka, karya-karyanya khas dan berbobot literer, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperolehnya dalam berbagai kegiatan. Misalnya, dalam sayembara penulisan sastra di antaranya Kincir Emas dari *Radio Nederland Wereldomroep* (1975), penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta (1979), dan Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980). Penghargaan dari luar negeri misalnya *The Fellow Writer of the University of Iowa* (1990) dan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand di Bangkok (1995). Karena itu, karya-karyanya layak dijadikan objek penelitian (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997:58; Tohari, 2003:396-397; www.ceritanet.com, diakses tanggal 5 November 2006).

Mengingat gaya bahasa adalah 'tanda' yang bermakna, yang menyiratkan ideologi pengarang, maka selayaknya penelitian stilistika *RDP* dikaitkan dengan pemaknaan. Artinya, selain dikaji dari segi aspek linguistiknya, stilistika *RDP* akan dikaji maknanya di balik ekspresi, eksplorasi, dan manipulasi kebahasaan yang khas Tohari tersebut. Dalam hal ini, untuk mengungkapkan makna stilistika *RDP*, akan digunakan pendekatan model Abrams (1979:3-29) yang mengaitkan *RDP* sebagai karya (faktor objektif) dengan latar sosiohistoris Tohari sebagai pengarang dan lingkungan sosial budaya pengarang (faktor ekspresif), serta tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif). Oleh karena itu, penelitian stilistika *RDP* ini diharapkan mampu mengungkapkan gagasan pengarang, kondisi sosial budaya, peristiwa dan suasana tertentu yang terekam dalam keunikan stilistikanya.

Dengan demikian, hasil penelitian stilistika *RDP* ini akan memberikan **informasi ilmiah baru** bagi pemerhati linguistik dan sastra sekaligus. Dikatakan **baru** karena selama ini kajian *RDP* difokuskan pada kajian stilistika dari segi kebahasaan saja oleh linguist di satu pihak dan di pihak lain *RDP* dikaji dari segi maknanya saja oleh para kritikus atau akademisi sastra. Hasil penelitian ini akan mengungkapkan makna *RDP* melalui kajian stilistikanya yang merupakan terobosan baru atau model inovatif dalam pemaknaan karya sastra.

Dari uraian di atas, dapatlah dikemukakan secara rinci beberapa alasan dilakukannya penelitian stilistika *RDP* sebagai model inovatif dalam pemaknaan karya sastra sebagai berikut.

- (1) Dari segi ekspresifnya, berdasarkan pengamatan awal *RDP* mengesankan adanya orisinalitas ekspresi yang khas Tohari yang kaya pemanfaatan potensi bahasa dan gaya bahasa yang segar dalam mengungkapkan gagasan sehingga stilistikanya menarik untuk dikaji.
- (2) Berdasarkan pengamatan awal, *RDP* mengungkapkan permasalahan yang multidimensi, baik aspek sosial, politik, kultural, moral, religiositas, gender, maupun kemanusiaan yang menarik untuk dikaji maknanya.
- (3) *RDP* mengesankan adanya daya ekspresi dan gagasan yang memiliki daya tarik tersendiri terbukti *RDP* telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing yakni bahasa Jepang, Belanda, Jerman, Cina, dan Inggris serta bahasa daerah Jawa.
- (4) *RDP* dapat dipandang sebagai *masterpiece* karya-karya Tohari yang melambungkan namanya sehingga representatif dan layak untuk dikaji.
- (5) Dari segi pengarangnya, Tohari adalah sastrawan Indonesia terkemuka yang karya-karyanya khas dan berbobot literer, terbukti dengan beberapa penghargaan yang diperolehnya baik dari dalam maupun luar negeri.
- (6) Penelitian stilistika karya sastra khususnya *RDP* sekaligus pemaknaannya jarang dilakukan oleh para kritikus atau akademisi sastra dan jarang pula dilakukan oleh linguist. Selama ini yang ada adalah kajian stilistika karya sastra oleh linguist yang memfokuskan kajiannya

pada aspek linguistik saja atau kajian makna *RDP* oleh akademisi sastra dengan pendekatan teori sastra.

(7) Penelitian stilistika *RDP* dan pemaknaannya dengan pendekatan model Abrams merupakan terobosan baru dalam pengkajian karya sastra.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan keilmuan di bidang linguistik dan studi sastra sekaligus.

Berdasarkan latar belakang dan alasan-alasan di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian stilistika genetis *RDP* dengan judul "Pengembangan Model Inovatif dalam Analisis Makna Karya Sastra Melalui Kajian Stilistika: Studi Kasus Novel *Ronggeng Dukuh Paruk*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, serta sesuai dengan pendekatan model Abrams, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Rumusan Masalah Tahun Pertama:

Bagaimana keunikan dan kekhasan stilistika *RDP* yang meliputi: diksi (pilihan dan bentuk kata), wacana (paragraf), bahasa figuratif (mencakup majas, idiom, dan peribahasa), dan citraan (faktor objektif).

1.2.2 Rumusan Masalah Tahun Kedua:

Bagaimana kontribusi stilistika *RDP* sebagai sarana sastra (faktor objektif) dalam interpretasi makna *RDP* secara holistik, yakni dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang sebagai kreator stilistika novel *RDP* (faktor ekspresif) beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya pada dekade 1960-an ketika novel *RDP* diciptakan (faktor mimetik) berdasarkan tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif).

1.2.3 Rumusan Masalah Tahun Ketiga:

- (1) Bagaimana model inovatif dalam analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika dengan studi kasus trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
- (2) Bagaimana mengimplementasikan model analisis makna karya sastra baik puisi, fiksi, maupun drama melalui kajian stilistika.
- (3) Bagaimana melaksanakan diseminasi model analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika kepada pemerhati dan kritikus sastra.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model inovatif dalam analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Secara khusus, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Tujuan Penelitian Tahun Pertama** adalah mendeskripsikan stilistika trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi gaya kata (diksi), gaya wacana, bahasa figuratif --terdiri atas majas, idiom, dan peribahasa--, dan citraan (faktor objektif).
- 1.3.1.1 Melakukan pembacaan dan pencatatan data penelitian berupa pemanfaatan stilistika baik gaya kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, maupun citraan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* melalui teknik pustaka atau analisis isi (*content analysis*)
 - 1.3.1.2 Menganalisis gaya kata atau diksi dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi kata konotatif, kata konkret, kata serapan dari bahasa asing, kosakata bahasa Jawa, kata seruh khas Jawa, kata vulgar, kata dengan objek realitas alam, serta kata sapaan khas dan nama diri.
 - 1.3.1.3 Memeriksa gaya wacana dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi gaya wacana dengan kombinasi sarana retorika dan gaya wacana alih kode.
 - 1.3.1.4 Memaparkan bahasa figuratif (*figurative language*) dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang meliputi pemajasan, tuturan idiomatik, dan peribahasa.
 - 1.3.1.5 Menganalisis citraan (*imagery*) dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* meliputi citraan visual, gerak, pendengaran, perabaan, intelektual, penciuman, dan pencecapan.
 - 1.3.1.6 Menyajikan data penelitian berupa pemanfaatan stilistika baik gaya kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, maupun citraan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
 - 1.3.1.7 Melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk penyempurnaan penyajian data penelitian.
 - 1.3.1.8 Menyempurnakan sajian data penelitian berupa pemanfaatan stilistika baik gaya kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif, maupun citraan dalam trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.
- 1.3.2 Tujuan Penelitian Tahun Kedua** adalah mendeskripsikan kontribusi stilistika *RDP* sebagai sarana sastra dalam interpretasi makna *RDP* secara komprehensif, yakni dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang sebagai kreator stilistika novel *RDP* (faktor ekspresif) beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya pada dekade 1960-an ketika novel *RDP* diciptakan (faktor mimetik) berdasarkan tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif).
- 1.3.2.1 Memaparkan latar belakang sosiohistoris pengarang sebagai kreator stilistika *RDP* beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya (faktor ekspresif).
 - 1.3.2.2 Mengungkapkan kondisi lingkungan sosial budaya pengarang dan masyarakatnya pada dekade 1960-an ketika novel *RDP* diciptakan (faktor mimetik).
 - 1.3.2.3 Melakukan pemaknaan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya berdasarkan tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif).
 - 1.3.2.4 Membuat laporan tentang deksripsi kontribusi stilistika *RDP* sebagai sarana interpretasi makna *RDP* secara holistik, yakni dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya

berdasarkan tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif).

1.3.2.5 Melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk penyempurnaan deskripsi tentang kontribusi kajian Stilistika sebagai sarana sastra dalam interpretasi makna *RDP* secara holistik.

1.3.2.6 Menyempurnakan laporan tentang kontribusi stilistika *RDP* sebagai sarana interpretasi makna *RDP* secara holistik, yakni dalam hubungannya dengan latar sosiohistoris pengarang beserta kondisi sosial masyarakat lingkungannya berdasarkan tanggapan pembaca (faktor pragmatik/reseptif).

1.3.3 Tujuan Penelitian Tahun Ketiga adalah menyusun model inovatif dalam analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika dengan studi kasus novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan mengimplementasikannya dalam analisis makna karya sastra baik puisi, fiksi, maupun drama.

1.3.3.1 Menyusun model inovatif analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika.

1.3.3.2 Uji-coba penerapan model inovatif dalam analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika.

1.3.3.3 Melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengevaluasi dan menyempurnakan model inovatif dalam analisis makna sastra tersebut melalui kajian stilistika.

1.3.2.4 Melakukan implementasi model inovatif dalam analisis karya sastra baik puisi, fiksi, maupun drama melalui kajian stilistika.

1.3.3.5 Melakukan desiminasi model inovatif dalam analisis makna karya sastra melalui kajian stilistika kepada pemerhati/kritikus sastra.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stilistika dan Bidang Kajiannya

2.1.1 *Style* 'Gaya Bahasa' dan Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin *stilus* yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Shipley, 1979:314; Leech & Short, 1984:13). Kata *stilus* kemudian dieja menjadi *stylus* oleh penulis-penulis selanjutnya karena ada kesamaan makna dengan bahasa Yunani *stulos* (*a pilar*, bahasa Inggris) yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott, 1980:280). Pada perkembangan dalam bahasa Latin kemudian, *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Style 'gaya bahasa' adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, 1981:190-191). Menurut Leech